

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Mohd Khairul Aswadi^{1*}, Musnar Indra Daulay², Ramdhan Witarsa³, Fadhilaturrahmi⁴,
Rusdial Marta⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

mohdkhairulaswadii@gmail.com^{1*}, musnarindradaulay@gmail.com²,
drdadan19@gmail.com³, fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id⁴,
dial.fredo90@gmail.com⁵

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research was motivated by the low Critical Thinking Ability of students in class V of SDN 001 Bangkinang. One solution to overcome this problem is to use the Talking stick Type Cooperative model. This research method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles consisting of two meetings and four stages, namely implementation planning, observation and reflection. When this research was carried out in October 2024. The subjects of this research were class V students at SDN 001 Bangkinang. Consisting of 12 students, there are 5 male students and 7 female students. Data collection methods use observation techniques and documentation techniques. The research results show that using the Talking stick Type Cooperative learning model can improve students' critical thinking abilities. This is shown by the observation results obtained in each cycle I meeting I from 12 students, it is known that the critical thinking skills of students included in the complete category reached 4 people or 34% and cycle I meeting II there were 5 people or 41%. Then in cycle II, meeting I, there were 7 people or 58% who had completed it and in cycle II, meeting II increased to 10 people or 83%. Through the application of the Talking stick Type Cooperative learning model to improve the critical thinking skills of class V students at SDN 001 Bangkinang.

Keywords: *Talking stick Type Cooperative, Critical Thinking Ability, Elementary School Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis siswa di kelas V SDN 001 Bangkinang. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Talking stick*. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 001 Bangkinang. Terdiri dari 12 siswa terdapat 5 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil observasi pada setiap siklus I pertemuan I dari 12 siswa, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang termasuk dalam kategori tuntas mencapai 4 orang atau 34% dan siklus I pertemuan II terdapat 5 orang atau 41%. Kemudian siklus II pertemuan I terdapat 7 orang atau 58% yang mengalami ketuntasan dan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 10 orang atau 83%. Melalui penerapan model

pembelajaran Kooperatif *Tipe Talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 001 Bangkinang.

Kata Kunci: Kooperatif *Tipe Talking stick*, Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir manusia, yang menjadi pembeda dengan makhluk lain, mendorong kebutuhan akan pendidikan. Menurut (Arifin & Laili, 2022) menyatakan bahwa, Akses terhadap pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci untuk membuka potensi diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut (Nelliraharti et al., 2023) juga menjelaskan bahwa, Pentingnya pendidikan bagi kehidupan kita mendorong perlunya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, yang meliputi pengembangan seluruh dimensi manusia Indonesia, termasuk aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni.

Pentingnya pendidikan sebagai sebuah usaha terencana dari pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran siswa. Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap perubahan zaman yang semakin modern.

Pendidikan di era globalisasi saat ini memegang peranan sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Di tengah pesatnya kemajuan sains dan teknologi, khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi, kita masuk ke era revolusi industri 4.0 di abad ke-21. Pendidikan berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bersaing secara global. National Education Association mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai The 4Cs, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pendidikan diharapkan mampu melatih individu untuk menguasai keterampilan-keterampilan ini secara menyeluruh, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman yang terus berubah ini.

Peran guru telah mengalami pergeseran signifikan dari menjadi pusat pembelajaran menjadi menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa (Marta, 2017). Khususnya di tingkat Sekolah Dasar, Ilmu Pengetahuan Alam atau sains memegang peran sentral dalam pendidikan modern, karena memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan zaman global saat ini (Waluyo et al., 2025).

Metode pembelajaran yang efektif diperlukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki pemahaman mendalam dan penguasaan yang kuat terhadap

sains dan teknologi. Hal ini tidak hanya mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, argumentatif, tetapi juga keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi yang vital dalam konteks pendidikan abad 21. Kemampuan berpikir kritis, khususnya, diidentifikasi sebagai salah satu keterampilan utama yang memungkinkan individu untuk mengatasi masalah kompleks dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang teliti.

Kemampuan berpikir kritis menurut (Yani et al., 2023) "Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan intelektual yang melibatkan serangkaian aktivitas dan keterampilan dalam berbagai aspek, seperti konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Ini digunakan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat". Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pendidikan individu dan kehidupan sosial secara umum, melibatkan proses kognitif seperti penalaran, analisis, evaluasi, dan sebagainya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada Tahun 2022 mengumumkan peluncuran Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif baru yang sedang diuji coba dan diterapkan pada kelas satu dan kelas empat di Indonesia. Kurikulum ini menggabungkan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi satu entitas yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Langkah ini bertujuan untuk menyatukan pembelajaran kedua bidang ilmu tersebut dalam satu kurikulum terpadu. Perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka ini masih terasa hingga saat ini, mempengaruhi pendidikan di Indonesia secara menyeluruh (Minariskawati, 2016).

Mata pelajaran IPAS mencakup materi kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam pembelajaran IPAS, siswa dapat berperan aktif melalui proyek yang memungkinkan mereka memahami ketiga jenis kegiatan ekonomi tersebut melalui pengalaman langsung (Rahman & Fuad, 2023). Selanjutnya, untuk mendalami materi, kegiatan yang

terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan dapat diberikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Setiap profil lulusan diharapkan mencerminkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kurniawan & Wijarnako, 2023). Hal ini telah diterapkan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Wahyuni et al., 2024).

Solusi yang tepat terhadap tantangan pembelajaran IPAS di SD, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran yang diterapkan. Hasil wawancara di SD Negeri 001 Bangkinang menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran, seperti dominasi metode ceramah, keterbatasan penggunaan media dan model pengajaran yang menarik, serta minimnya praktikum yang diberikan kepada siswa. Dalam konteks ini, penting untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan teknik-teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, eksperimen, dan

penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui pengalaman langsung, refleksi, serta analisis sistematis terhadap konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran IPAS dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 (Jioniza et al., 2024).

Permasalahan yang ditemukan di SD 001 Bangkinang yaitu berdasarkan observasi dengan wali kelas di kelas V SD Negeri 001 Bangkinang diketahui bahwa siswa masih memiliki kemampuan berpikir rendah yang ditunjukkan dengan minimnya aktivitas bertanya, menjawab, menanggapi, mengemukakan pendapat, dan mengambil suatu kesimpulan masih sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat

diketahui: (1) pada indikator memberi penjelasan sederhana, siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana, siswa hanya terfokus pada penjelasan yang ada di buku. (2) pada Indikator membangun kemampuan dasar siswa masih kurang, siswa belum mampu membangun kemampuannya sendiri, siswa terlihat bermalas-malasan dan masih berpatokan pada satu sumber bacaan. (3) Pada indikator menyimpulkan pembelajaran, siswa juga tidak mampu menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan dari masalah diatas dilihat dari hasil berpikir kritis siswa yang terdapat pada ulangan harian dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 75, didapati dari siswa kelas V yang berjumlah 4 orang terdapat 8 orang yang belum mencapai KKTP. Dari 12 siswa yang diamati pada kondisi awal (pra tindakan), terdapat 4 siswa (34%) yang tergolong tuntas, sedangkan 8 siswa (66%) masih belum tuntas dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukanlah penelitian

mengenai penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang didukung oleh media audiovisual terhadap hasil belajar IPAS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media audiovisual terhadap pencapaian hasil belajar IPAS siswa. Sesuai permasalahan di atas, Penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Bangkinang pada bulan Oktober Tahun Ajaran 2024/2025 dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick*. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas V SD Negeri 001 Bangkinang tahun pelajaran 2024, terdiri dari 7

perempuan dan 5 laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas guru dan siswa yang dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus ke siklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup ketuntasan secara individu dan klasikal. Ketuntasan individu ditentukan berdasarkan nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari hasil tes pada setiap

tindakan. Seorang siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Tingkat kemampuan berpikir kritis diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berfikir Kritis

Tingkat Penugasan Indikator (%)	Keterangan
90-100	Sangat kritis
80-89	Kritis
70-79	Cukup kritis
<69	Kurang kritis

Adapun cara perhitungan persentase nilai siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KI = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Sementara itu, ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai sesuai atau di atas KKTP. Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Apabila lebih dari 80% siswa telah mencapai ketuntasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal telah meningkat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal pada 26 Maret 2024 dengan wawancara tidak terstruktur kepada guru dan siswa serta pengamatan proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 001 Bangkinang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, seperti tidak mampu menyimpulkan, menjelaskan, atau menyelesaikan soal dengan baik, serta kurang memperhatikan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* yang dirancang secara sistematis dan bertahap agar siswa lebih aktif, terlibat, dan mampu memahami materi secara mendalam.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas V untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan (3 jam pelajaran setiap

pertemuan), dengan KKTP yang ditetapkan sebesar 75 untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick*.

SIKLUS I

Siklus I merupakan tahap awal pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini. Pada siklus ini, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan siklus dilakukan dengan mengikuti empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas V sebagai kolaborator dalam menjalankan proses pembelajaran. Hasil dari siklus I ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Adpaun hasil siklus I yang sudah dilakukan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Siklus I Pertemuan I dan II

Keterangan	Siklus 1	
	P. I	P. II
Nilai Rata-rata	33,3	41,66
Presentase kalsikal	34%	41%

Hasil Olah Data Penelitian 2024

Berdasarkan hasil pada Siklus I, terlihat bahwa kemampuan berpikir

kritis siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Nilai rata-rata siswa pada pertemuan I sebesar 33,3 meningkat menjadi 41,66 pada pertemuan II. Begitu juga dengan persentase ketuntasan klasikal, yang semula hanya 34% pada pertemuan I, meningkat menjadi 41% pada pertemuan II. Meskipun terjadi peningkatan, namun hasil ini masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih maksimal.

SIKLUS II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai target yang diharapkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, baik dalam hal penyampaian materi, pengelolaan kelas, maupun penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran tetap menggunakan model Kooperatif Tipe

Talking stick dengan penyesuaian strategi agar lebih efektif. Peneliti dan guru kelas kembali berkolaborasi dalam pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari siklus II ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan mencapai ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal. Adapun hasil siklus II yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Siklus II Pertemuan I dan II

Keterangan	Siklus 2	
	P. I	P. II
Nilai Rata-rata	58,3	83,3
Presentase kalsikal	58%	83%

Hasil Olah Data Penelitian 2024

Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,3 pada pertemuan I menjadi 83,3 pada pertemuan II. Persentase ketuntasan klasikal juga menunjukkan peningkatan yang besar, dari 58% pada pertemuan I menjadi 83% pada pertemuan II. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe

Talking stick pada siklus II dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal.

Model Kooperatif Tipe *Talking stick* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat, serta melatih kemampuan menyimpulkan dan menjelaskan dengan bahasa sendiri (Harahap & Panjaitan, 2019). Dengan adanya tongkat berbicara (*talking stick*), siswa menjadi lebih terfokus dan terdorong untuk berpikir sebelum menyampaikan pendapat, yang merupakan bagian dari proses berpikir kritis. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara, sehingga partisipasi lebih merata. Aktivitas ini membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar (Masana, 2022).

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran menjadi lebih interaktif,

menyenangkan, dan berpusat pada siswa (Qodarsih et al., 2023). Model ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk berdiskusi, saling mendengar, dan menghargai pendapat teman. Dengan lingkungan belajar yang terbuka dan suportif, siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Ini berdampak positif tidak hanya pada kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada sikap sosial dan kolaboratif siswa.

Model Kooperatif Tipe *Talking stick* secara langsung mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan diskusi yang terstruktur dan bergiliran, siswa didorong untuk menyampaikan pendapatnya dengan alasan yang logis. Mereka belajar merumuskan ide, memberikan argumen, serta menanggapi pendapat teman dengan bijak. Hal ini melatih kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, dua aspek penting dalam berpikir kritis. Dengan latihan yang konsisten, siswa menjadi lebih terbiasa berpikir sebelum berbicara, sehingga kualitas berpikir mereka meningkat (Kumullah & Yulianto, 2020).

Penerapan model ini juga menciptakan suasana belajar yang mendukung berpikir kritis. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ajang pertukaran gagasan yang aktif. Siswa tidak hanya diminta menjawab, tetapi juga menjelaskan alasan di balik jawabannya, menyimpulkan materi, dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi. Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan tidak sekadar menghafal. Dengan demikian, proses berpikir kritis menjadi bagian dari aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna (Fajri et al., 2016).

Peningkatan hasil belajar pada siklus II memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan signifikan. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang meningkat menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyusun jawaban berdasarkan analisis, bukan sekadar menyalin dari buku. Mereka juga mulai mampu menyimpulkan materi pelajaran dengan bahasa sendiri, menunjukkan penguasaan terhadap pemahaman konsep. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran model *Talking stick* yang mendorong partisipasi aktif dan

proses berpikir reflektif dalam pembelajaran. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami dan menjelaskan.

Selain aspek kognitif, kemampuan berpikir kritis juga berkembang melalui dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran kooperatif. Siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dengan sopan, dan menerima masukan dengan terbuka. Mereka juga diajak untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri dan memperbaikinya dari waktu ke waktu. Semua ini merupakan indikator dari berpikir kritis yang matang, yaitu berpikir secara logis, terbuka, dan reflektif. *Talking stick* menjadi media yang efektif dalam memfasilitasi proses tersebut secara terstruktur dan sistematis.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut (Rositawati, 2019) berpikir kritis adalah proses berpikir yang logis, reflektif, dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Dalam model *Talking stick*, siswa terlatih

untuk menyampaikan ide secara runtut, mempertimbangkan sudut pandang lain, serta mengevaluasi pendapat sebelum menyimpulkan. Aktivitas ini melibatkan berbagai aspek keterampilan berpikir kritis seperti klarifikasi, interpretasi, dan inferensi. Oleh karena itu, model Kooperatif Tipe *Talking stick* sangat relevan dan efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 001 Bangkinang. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus I pertemuan II, nilai rata-rata siswa mencapai 41,66 dengan ketuntasan klasikal 41%, sementara pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 83,3 dengan ketuntasan klasikal 83%. Model Talking Stick mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, berani

menyampaikan pendapat, serta mampu menyimpulkan dan menjelaskan materi dengan bahasa sendiri. Aktivitas ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe *Talking Stick* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1031–1042.
- Fajri, N., Yoesoef, A., & Nur, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Dengan Strategi *Joyful Learning* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Mtsn Meuraxa Banda Aceh. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Harahap, H. H., & Panjaitan, A. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Di Smp Negeri 11 Padangsidempuan. *Eksakta: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Mipa*, 4(1), 10–18.
- Jioniza, I., Baryanto, B., & Wanto, D. (2024). *Upaya Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv Sdn 13 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kumullah, R., & Yulianto, A. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Talking Stick* Dengan Media Pohon Matematika Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 87–93.
- Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menumbuhkan Motivasi Kewirausahaan Pada Siswa Kelas Vii Smp N 1 Kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (Jpse)*, 9(1), 1–23.
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V1i2.24>
- Masana, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Journal Of Education Action Research*, 6(4), 492–498.

- Minariskawati, E. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Hulaan Gresik*. State University Of Surabaya.
- Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Era Digital. *Journal Of Education Science*, 9(1), 46–54.
- Qodarsih, F. Y., Sunarso, A., & Utanto, Y. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas Iv Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster. *Dharmas Education Journal (De_Journal)*, 4(1), 413–425.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *Discourse: Indonesian Journal Of Social Studies And Education*, 1(1), 75–80.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding Snfa (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74–84.
- Wahyuni, D., Kholillah, M. K., & Rustini, T. (2024). Analisis Muatan Konten Ipas Terkait Berbagai Jenis Pekerjaan Dan Kegiatan Ekonomi Pada Buku Ipas Kelas 4 Sekolah Dasar Berbasis Hots. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9.
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning Di Kelas. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 724–735.
- Yani, Y., Fajra, T. N., & Yulisma, L. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 39–46.